

Efektivitas Model Scramble untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SD

Tua Halomoan Harahap¹, Arief Aulia Rahman²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl. Muktar Basri, Kota Medan, Sumatra Utara
tuaolomoan@umsu.ac.id

Abstract

The formulation of the problem in this research is whether the application of Scramble learning model can improve mathematics learning outcomes in students of class V SDS attaufiq. Subjects in this study were students consisting of 38 students. The objects of this research is the application of scramble learning model. Preliminary data and test of students learning completeness are written in the form of tables and pictures. In the initial test students learning completeness level is classically obtained by 3 students (7,89%) completed and 35 students (92,11%) which is not complete. In the first cycle increased to 15 students (39,47%) complete, in the second cycle increased to 34 students (81,58%) thoroughly. The results of classroom observation increased from the first cycle to an average of 1,63 with good category, and the second cycle obtained an average of 2,75 with good category. This is students successfully reviewed from the mastery of student learning. Based on the data obtained then got the conclusion that the learning model scramble can improve student learning outcomes on the subject mathematics plane figure.

Keywords: Learning Outcomes; Student Activity; Scramble.

Abstrak

Metode mengajar yang tidak efektif dan variatif menyebabkan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah, hal ini menyebabkan kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai, siswa hanya mendapatkan informasi pembelajaran dari guru saja. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model scramble dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian menggunakan tindakan kelas (PTK) terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai observer yang membantu yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian terdiri dari 38 siswa. Teknik dan observasi untuk pengumpulan data keaktifan dan hasil belajar. Pada tes awal tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh 3 siswa (7,89%) tuntas dan 35 siswa (92,11%) tidak tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa (39,47%) tuntas, pada siklus II meningkat menjadi 34 siswa (81,58%) tuntas. Hasil observasi kelas meningkat dari siklus I menjadi rata-rata 1,63 dengan kategori baik, dan siklus II diperoleh rata-rata 2,75 dengan kategori baik sehingga diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat ditinjau dari penguasaan belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh maka diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran scramble dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika topik bangun datar. Implikasi penelitian ini yaitu model ini dapat digunakan sebagai alternative bagi guru dalam membelajarkan matematika agar keaktifan dan hasil belajar siswa di sekolah dasar memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Kata kunci: Hasil Belajar; Aktivitas Siswa; Scramble

Copyright (c) 2022 Tua Halomoan Harahap, Arief Aulia Rahman

Corresponding author: Tua Halomoan Harahap

Email Address: tuaholomoan@umsu.ac.id (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Kota Medan, Sumut)

Received 20 December 2022, Accepted 26 December 2022, Published 31 December 2022

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik (Jusnita & Ismail, 2018). Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan temuan siswa sehingga siswa secara kreatif dan aktif mengonstruksi konsep, prinsip, melalui peristiwa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/melakukan

eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan (R. P. Yanti et al., 2020). Penerapan kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan matematika peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai. Fauzia (2018) menyatakan tujuan dibelajarkannya matematika di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) memahami konsep matematika, mengetahui keterkaitan antar konsep dan mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma matematika itu secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan-pernyataan matematika. (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan/menginterpretasikan solusi yang diperoleh. (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika sebagai suatu disiplin ilmu memiliki tujuan pembelajaran. Pada standar isi mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah ialah agar siswa mampu memahami konsep matematika. Siswa mem butuhkan pemahaman konsep yang baik dalam mempelajari matematika, karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan tujuan utama dalam pembelajaran matematika karena membutuhkan pemahaman untuk mempelajari materi yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Berdasarkan laporan hasil ujian nasional dari data Puspendik Badan Standar Nasional Pendidikan diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai UN tahun ajaran 2017/2018 pada pelajaran matematika ditingkat SD memiliki rata-rata terendah dibandingkan mata pelajaran UN lainnya yaitu 43,34% dan masuk kedalam katagori kurang. Laporan hasil ujian nasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika masih bermasalah terutama pada cabang geometri dan pengukuran yang memperoleh rata-rata paling kecil dari cabang matematika yang diujikan dengan persentase 41,40%. Mengacu pada uraian diatas, diketahui bahwa pemahaman matematis siswa masih kurang berkembang pada konsep geometri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh rahman & Yunita (2018) bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal terkait materi bangun datar segiempat.

Hal yang sama terjadi pada SDS Attaufiq, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru bidang studi matematika kelas V SDS Attaufiq Medan menyatakan bahwa hasil belajar ujian mid matematika siswa kelas V genap banyak yang belum mencapai KKM, data yang disampaikan dari 38

siswa terdapat 18 siswa belum mencapai tingkat ketuntasan minimum sebesar 70. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata kelas 58,70 dan presentase ketuntasan secara klasikal sebesar 68,29%. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif yaitu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah hal ini menyebabkan kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai, sumber belajar kurang yaitu siswa hanya mendapatkan informasi pembelajaran dari guru saja, guru kurang semangat dalam mengajarnya sehingga kurangnya minat dalam belajar. Kurangnya minat dalam pembelajaran ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa (Adnyani et al., 2020).

Mengingat bahwa siswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, perlu diupayakan adanya pembenahan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan optimalisasi prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan keberhasilan belajar, penggunaan teknik respons terinci dengan pemberian kuis dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar matematika sehingga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan belajar matematika dan memperbaiki hasil belajar selanjutnya (Amany, 2020; Dewi et al., 2022; Andeka et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu, siswa kurang memanfaatkan sumber-sumber belajar untuk mencari informasi dari materi yang akan dipelajari sehingga proses belajar tidak berjalan secara aktif dan rendahnya hasil belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal sehingga pokok bahasan yang diajarkan tidak (Fauzia, 2018; Robiansyah et al., 2022). Rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, kurangnya motivasi, dan rasa bosan saat belajar (Indriyani, 2019). Pentingnya model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya menjadi perhatian khusus bagi para guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika (Jihan et al., 2022; Jusnita & Ismail, 2018).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika, salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah salah satunya dengan cara menambah variasi metode pembelajarannya (Maisyarah et al., 2021). Dengan demikian, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika (Mariza & Fachrurazi, 2019).

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa dan guru diatas adalah dengan model pembelajaran scramble. Metode pembelajaran scramble adalah suatu metode mengajar dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, setiap kelompok dibagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia (Mayasari, 2019). Keunggulan dari penerapan model pembelajaran scramble adalah mendorong siswa untuk lebih aktif mengerjakan soal yang diberikan, melatih siswa untuk saling bekerja sama,

memudahkan siswa mencari jawaban dari soal tersebut, melatih untuk disiplin dan mendorong pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan siswa dapat mengembangkan pengetahuan dalam pembelajaran matematika (Pasani et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Maulida Agustini yang menyatakan bahwa “Nilai rata-rata hasil belajar lebih tinggi ketika menggunakan model pembelajaran scramble dari pada saat menggunakan model pembelajaran secara konvensional yaitu $86.00 > 74.48$. Hasil uji t dengan menggunakan program SPSS 20.0 diperoleh nilai $0.00 < 0.05$ yang mengartikan bahwa H_a diterima” (Maulida, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Indah Maulida Agustini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa setelah menggunakan model scramble. Sama halnya dengan Hasri Rahmayanti, Abdul Hakim, Fajar menyatakan bahwa “Hasil penelitian pada siklus I berada pada kualifikasi Cukup dan siklus II pada kualifikasi Baik dan telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran scramble mampu meningkatkan hasil belajar siswa” (Rahmayanti, dkk., 2021) Model pembelajaran scramble adalah model pembelajaran yang mampu mengajak siswa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau pasangan konsep dengan cara menyusun jawaban yang susunannya telah diacak sehingga akan menjadi suatu jawaban atau pasangan konsep yang bermakna (Qamariah, dkk., 2016).

Menurut Taylor (dalam Primayana et al., 2019), scramble merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Model ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan metode pembelajaran scramble (R. Yanti et al., 2019). Skor siswa ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan. Dalam penyajian gaya belajar menggunakan metode scramble, Guru terlebih dahulu menyajikan materi suatu topik. Setelah selesai menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya kepada kelompok yang telah dibentuk (Hernalis et al., 2022). Setelah guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru dan Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru (Astriani & Sudarma, 2019). Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu. Guru melakukan penilaian, baik dikelas maupun dirumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang di kerjakan dengan benar. Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar (Ningsih & Machali, 2019).

Model pembelajaran scramble memiliki gaya Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat, Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak serta mampu Melatih

kedisiplinan siswa. Namun penerapan metode scramble menyebabkan siswa mudah untuk mencontek jawaban teman, dan tidak melatih kemampuan berfikir kreatif, akan tetapi guru dapat mengatasi hal ini dengan mengatur tempat duduk dengan jarak tertentu, sehingga siswa tidak bisa mencontek dan Guru selalu menyajikan berbagai tipe soal dari yang termudah sampai yang tersulit agar siswa termotivasi untuk berfikir kreatif (Purba et al., 2020). Guru dituntut harus kreatif menyajikan bahan-bahan materi sehingga menjadi bahan materi yang menarik.

METODE

Penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas (PTK) dari Arikunto (2013) terdapat empat tahap dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai observer yang membantu yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Guru dilibatkan sejak proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDS Attaufiq Kec Medan Tembung, dengan alasan bahwa mempertimbangkan hasil belajar matematika siswa yang masih rendah. Subjek penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V SDS Attaufiq yang berjumlah 38 orang dan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran scramble untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Untuk mengukur tingkat kesahihan suatu instrumen menggunakan uji validitas yang dibantu oleh software Microsoft Excel dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

- rx_y = Koefesien Korelasi
- $\sum x$ = Jumlah skor Item
- $\sum y$ = Jumlah skor Total Item
- N = Jumlah responden

Untuk menghitung nilai rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Dimana:

- f_i = frekuensi kelas-i
- X_i = nilai tengah kelas ke-i

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) digunakan rumus:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

KB = Ketuntasan belajar

NS = Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas kkm

N = Jumlah siswa

Selanjutnya dapat juga di ketahui apakah ketuntasan belajar klasikal telah tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar yang dirumuskan sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

p = Ketuntasan belajar klasikal

$\sum n$ = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika kelompok secara klasikal tersebut terdapat 80% siswa yang mencapai daya serap $\geq 70\%$ maka ketuntasan secara klasikal telah terpenuhi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas siswa (Siahaan et al., 2021). Perhitungan nilai setiap observasi dilakukan berdasarkan:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana:

M = Rata-rata nilai observasi aktivitas siswa

$\sum x$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Jumlah siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Prasiklus

Berdasarkan hasil diskusi bersama guru matematika di SDS Attaufiq kelas V Medan, diketahui bahwa matematika menjadi pelajaran yang membosankan dan sukar bagi siswa, siswa ribut selama pembelajaran dan cenderung menjiplak hasil kerja teman yang sudah selesai mengerjakan latihan. Berdasarkan hasil prasiklus siswa kelas V SDS attaufiq belum memenuhi nilai KKM. Keaktifan belajar peserta didik juga sangat rendah dalam pembelajaran matematika. materi bangun datar yang berisi materi-materi yang melatih kemampuan analisis menjadi materi yang menjenuhkan bagi siswa.

Selain itu yang menyebabkan keaktifan siswa masih rendah salah satunya adalah cara mengajar guru. sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu hendaknya

guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran yang salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Prasiklus dilakukan dengan materi bangun datar segiempat tentang konsep dasar bangun dimensi dua. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan dalam belajar matematika sebelum diterapkannya model scramble, dengan melihat atau mengamati secara langsung pembelajaran yang ada di kelas, kemudian dicatat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung sebagai acuan untuk melaksanakan siklus selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pembelajaran prasiklus, nilai rata-rata siswa yaitu 7,89%, sedangkan nilai rata-rata keaktifan peserta didik juga didapat masih rendah yaitu 1,26.

Siklus I

Siklus I merupakan pembelajaran dengan materi persegi, persegi panjang, dan jajar genjang. Model pembelajaran scramble mulai diperkenalkan pada siswa dalam pembelajaran ini. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 2x45 menit. Tes evaluasi siklus I dialokasikan waktu 45 menit. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah menyiapkan instrumen penelitian antara lain: Daftar nilai, data keadaan kelas, hasil pembelajaran prasiklus. RPP dengan model pembelajaran scramble, Lembar observasi keaktifan siswa. Lembar soal, Susunan kelompok belajar secara heterogen, dan Alat evaluasi (soal tes) yang terdiri dari 4 butir soal essay untuk melihat keberhasilan siswa dalam penguasaan materi.

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran siklus I diperoleh data bahwa, Guru aktif memberikan pengarahan kepada siswa yang belum mengerti, Guru juga telah memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa. namun siswa belum sepenuhnya bisa menggunakan waktu yang ada dengan baik sehingga masih ada yang tidak mengisinya LKSnya. Temuan lain pada siklus I bahwa dalam menjawab soal siswa masih ada yang bergantung pada teman kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran scramble pada siklus I masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki. Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti dan guru berdiskusi dan menyimpulkan hal-hal yang masih kurang dalam siklus I dan perlu perbaikan seperti memaksimalkan Kerjasama siswa dalam kelompok. Memfokuskan siswa untuk aktif menyelesaikan LKSnya, mengkondisikan waktu belum tertata dengan baik, penjelasan materi yang masih belum rinci sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Perencanaan perbaikan yang akan dilakukan peneliti dan guru untuk siklus II berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Siklus II

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa tujuan penelitian belum tercapai dan harus dilanjutkan pada siklus II. Hal-hal yang belum sempurna di siklus I diperbaiki di siklus II. Pertemuan Siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran scramble. Pokok bahasan yang dipelajari adalah trapesium, layang-layang dan belah ketupat. Guru memberi motivasi kepada siswa dan memberikan apersepsi

dengan mengingat kembali materi pada siklus I. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan prasyarat yang diajukan oleh guru. Guru mulai menjelaskan materi tentang trapesium, layang-layang dan belah ketupat. Setelah penjelasan materi trapesium, layang-layang dan belah ketupat selesai peneliti membagikan lembar soal dan lembar jawab kepada siswa. Sebagaimana pada siklus I, guru mempersilahkan siswa untuk duduk sesuai kelompok masing-masing untuk berdiskusi. Setelah selesai wakil dari masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Setelah itu guru beserta peserta membahasnya secara bersama-sama. Setelah selesai guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa yang belum bisa. Setelah menunggu 2 menit ternyata tidak ada siswa yang bertanya, guru meminta kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal di LKS.

Dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran siklus II diperoleh bahwa guru telah menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa. sehingga siswa sudah bisa menggunakan waktu yang ada dengan baik. semua siswa mengisi LKSnya sehingga saat disuruh mengerjakan di papan tulis sudah mampu. Dalam menyelesaikan soal siswa sudah bekerja sama dengan teman kelompok. Ini berarti bahwa guru sudah mampu memaksimalkan kondisi kelas dan membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Pada tahap ini peneliti mengadakan refleksi dengan guru, hasil refleksi pada siklus II sehingga didapat informasi bahwa Kerjasama peserta didik dalam kelompok sudah baik, sehingga kegiatan diskusi bisa berjalan sebagaimana mestinya. Siswa sudah berani berpendapat dan bertanya pada guru. Pengondisian waktu sudah tertata dengan baik. Guru telah meningkatkan motivasi siswa dan pengarahan ketika mereka tidak semangat dan malas. Hasil belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II pembelajaran sudah cukup baik dari pada siklus sebelumnya. Meningkatnya hasil belajar siswa yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar, keaktifan dan ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Sehingga peneliti dan guru memutuskan tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan yang akan diuraikan berdasarkan hasil pengamatan dengan melakukan tindakan yang menggunakan model pembelajaran scramble pada siswa kelas V SDS Attaufiq pada pokok bahasan bangun datar dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa. Tingkat aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan mulai dari siklus I sampai siklus II. Dimana pada siklus I nilai rata-rata hanya mencapai 1,63 dengan kategori motivasi siswa cukup baik, sedangkan pada siklus II meningkat hingga mencapai nilai rata-rata 2,70 dengan kategori aktivitas siswa sangat baik. Disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 1. Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Rata-rata		
		Prasiklus	Indikator siklus I	Indikator siklus II
1	Antusiasme siswa dalam pembelajaran	1,34	1,62	2,80
2	Interaksi siswa dengan guru	1,20	1,77	2,75
3	Interaksi siswa dengan siswa lain	1,43	1,65	2,80
4	Kerjasama kelompok	1,15	1,57	2,83
5	Aktivitas belajar siswa dalam kelompok	1,21	1,63	2,70
6	Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil	1,24	1,56	2,61
Jumlah		7,57	9,78	16,49
Rata-rata		1,26	1,63	2,75
Keterangan		kurang	Cukup Baik	Baik

Keterangan:

- 0 – 1,5 : Kurang
- 1,6 – 2,5 : Cukup Baik
- 2,6 – 3,5 : Baik
- 3,6 – 4,00 : Sangat Baik

Sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran scramble, terlebih dahulu peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar matematika siswa, sejauh mana siswa dapat memahami mengenai bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran scramble. Ternyata tingkat kemampuan awal siswa dari hasil tes kemampuan awal yang telah dikerjakan siswa secara klasikal belum tercapai, hanya sebesar 7,89% atau hanya sekitar 3 orang siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM atau ketuntasan dalam belajar. Tetapi pada siklus I setelah peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran scramble, tingkat kemampuan atau ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat.

Peningkatan dari tes kemampuan awal ke siklus I juga belum mencapai tingkat kemampuan atau ketuntasan klasikal secara keseluruhan, sehingga diberikan tindakan siklus II dengan menekankan kegiatan metode pembelajaran scramble, ternyata tingkat kemampuan atau ketuntasan belajar secara klasikal yaitu mencapai 81,58% atau sebanyak 31 siswa yang tuntas dalam belajar dengan memperoleh nilai mencapai KKM, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini ternyata pembelajaran melalui model scramble dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDS Attaufiq Medan khususnya pada sub pokok bangun datar. Selengkapnya ditunjukkan pada gambar, sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Antar Siklus

Prasiklus	Jumlah Tuntas	Presentase Ketuntasan
		3

Siklus I	15	39,47%
Siklus II	31	81,58%

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran scramble dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan. Aktivitas belajar siswa siklus I dengan rata-rata 1,63 masih dalam kategori “cukup baik”, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 2,75 dalam kategori “baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan motivasi. Lalu dengan menggunakan model pembelajaran scramble, hasil belajar matematika siswa juga meningkat. Dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa pada tes awal sebesar 7,89%. Pada siklus I tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 39,47%, pada siklus II tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 81,58%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat secara klasikal dengan menggunakan model pembelajaran scramble pada topik bangun datar dan juga dari aspek Pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dari segi keaktifan siswa, menyelesaikan soal, dan menyimpulkan hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat antusias siswa meningkat, sehingga terpancing untuk lebih giat lagi belajar.

Namun untuk penelitian selanjutnya diharapkan Kepada guru matematika untuk menerapkan model pembelajaran scramble dalam belajar bangun datar. Guru perlu merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan model yang tepat sesuai kondisi dan situasi di dalam kelas Agar siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar, hendaknya guru selalu melibatkan siswa aktif dan membuat suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Diharapkan adanya partisipasi dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa dan masyarakat maupun seluruh instansi yang terkait dalam rangka mendukung dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Adnyani, N. K. M., Pudjawan, K., & Japa, I. G. N. (2020). Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Dalam Pembelajaran Scramble Berbantuan Kartu Pertanyaan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 270. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25622>
- Amany, A. (2020). Quizizz Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Daring Pelajaran Matematika. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2).
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 1(2), 193. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Astriani, L. W., & Sudarma, I. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media

- Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.23887/Jp2.V2i2.17907>
- Dewi, N. M. R. K., Astuti, N. M. E. O., & Diarini, I. G. A. A. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.36841/Consilium.V1i2.1179>.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.33578/Jpkip.V7i1.5338>
- Hernalis, S., Syaflin, S. L., & Imansyah, F. (2022). Pengaruh Model Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Subtema 1 Benda Tunggal Dan Campuran Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14914–14918. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/Jptam.V6i2.4768>
- Indriyani, L. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 17–26.
- Jihan, A., Fahri, M., & Kasman, R. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Melalui Metode Jarimatika Pada Siswa Kelas II SDI Modern El-Cordova. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7221–7228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i6.9485>
- Jusnita, N., & Ismail, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Smp Kota Ternate. *EDUKASI*, 16(1). <https://doi.org/10.33387/J.Edu.V16i1.616>
- Maisyarah, M., Afriyanti, D., & Manurung, A. A. (2021). Penerapan Model Pace Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Smp Nurul Hasanah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.30596/Jppp.V2i1.7078>
- Mariza, M., & Fachrurazi, F. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Jarak, Waktu Dan Kecepatan Melalui Model Guided Discovery Learning Di SD Negeri 24 Peusangan. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 26–31. [https://doi.org/Mariza, M., & Fachrurazi, F. \(2021\) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Jarak, Waktu Dan Kecepatan Melalui Model Guided Discovery Learning Di SD Negeri 24 Peusangan. Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar, 8\(2\), 26-31.](https://doi.org/Mariza, M., & Fachrurazi, F. (2021) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Jarak, Waktu Dan Kecepatan Melalui Model Guided Discovery Learning Di SD Negeri 24 Peusangan. Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 26-31.)
- Maulida, A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Kelas II MI Al-Mursyidiyyah Al-Syafi'iyah*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Mayasari, L. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Scramble Dengan Media LKPD Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas Viii Smp Negeri 1 Tutur Pasuruan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan*

Pembelajaran, 14(2).

- Ningsih, S. S. N., & Machali, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Di SD Negeri Nanggulan Maguwoharjo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 215–228.
- Pasani, C. F., Kusumawati, E., & Imanisa, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membina Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2).
<https://doi.org/10.20527/Edumat.V6i2.5682>
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79.
- Purba, J. M., Sinaga, R., & Tanjung, D. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 10(4), 216–224.
<https://doi.org/10.24114/Esjpgsd.V10i4.23701>.
- Rahman, A. A., & Yunita, A. (2018). Penerapan model pembelajaran PACE untuk meningkatkan kemampuan pembuktian matematika siswa di kelas VII SMP materi geometri. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Qamariah, N., Gummah, S., & Prasetyo, D. S. B. (2016). “Penerapan Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.” *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 4(1).
- Rahmayanti, H., Hakim, A., & Fajar, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kabupaten Sidrap. *Pinisi Journal of Education*, 1(2).
- Robiansyah, D., Vatullah, R., Rahmanudin, I., & Syah, B. L. (2022). Pengaruh Scramble Berbasis IT Dalam Meningkatkan Pemahaman Tarakib Nahwiyyah. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 234–242. <https://doi.org/10.31764/Justek.V5i2.11765>
- Siahaan, K. W. A., Damanik, D. H. S., Tambunan, S. S., Simanjuntak, M., & Sihombing, D. (2021). Implementasi Model Quantum Teaching Dan Metode Snowball Throwing Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Kimia. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 16–24.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/416>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. BANDUNG : Alfabeta,CV.
- Yanti, R., Laswadi, L., Ningsih, F., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Geogebra Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 180–194.

<https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4399>

Yanti, R. P., Asril, A., Musdansi, D. P., Uniks, J. O. M. F. T. K., Yanti, R. P., Asril, A., & Musdansi, D. P. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Pada Materi Hidrokarbon Kelas Xi Mipa (SMA N 1 Cerenti)*. 138–148.